

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perjamuan makan memiliki banyak nilai. Secara umum perjamuan makan identik dengan pesta atau perayaan sukacita. Makna lain dari penyelenggaraan perjamuan makan berarti memperkuat relasi persaudaraan atau kekeluargaan, penerimaan terhadap pribadi lain ke dalam lingkungan diri, penghormatan terhadap seseorang yang istimewa, pengikat suatu perjanjian, dan lain sebagainya. Pada masa Yesus, perjamuan makan sering digunakan untuk mempererat tali persahabatan dengan sesama anggota kelompok yang sederajat. Sayangnya, tindakan sosial kemasyarakatan ini berimbas pada penolakan terhadap pribadi-pribadi lain yang tidak sederajat dalam lingkungan atau tingkatan sosial.

Dalam hidup sosial bangsa Israel masa Yesus, para pendosa merupakan kelompok tersendiri yang selalu didiskriminasikan dari hidup bersama. Mereka disamakan dengan benda atau binatang najis yang harus dijauhi. Dosa bagi mereka adalah hutang kepada Allah (Mat 6:12; 18:23-35). Hutang ini terjadi sebagai akibat pelanggaran hukum pada masa lampau, entah oleh diri sendiri atau salah satu dari nenek moyang. Pelanggaran itu dapat dilakukan dengan sengaja atau terjadi tanpa sengaja.¹ Pelanggaran terhadap hukum Tuhan adalah aib bagi bangsa, karena orang Israel meyakini bahwa penindasan atau penjajahan yang mereka terima adalah akibat ketidaksetiaan dalam menjalankan hukum Tuhan. Maka dalam situasi dijajah oleh bangsa lain, mereka berusaha melaksanakan hukum ilahi atau Taurat secara cermat sehingga Yahwe berkenan membebaskan mereka dari situasi penindasan yang dialami.

Beranjak dari pemikiran ini, tak heran bila para pendosa, yakni mereka yang tidak mengindahkan hukum Taurat dibenci oleh semua orang yang setia dan taat pada peraturan

¹Albert Nolan, *Yesus Sebelum Agama Kristen, Warta Gembira Yang Memerdekakan, Op.Cit.*, hlm. 59.

keagamaan. Mereka diasingkan, ditolak masyarakat, dilarang beribadah dalam sinagoga, dan tidak dipercaya sebagai saksi dalam sebuah pengadilan. Pemimpin agama melarang jemaah sinagoga bersentuhan fisik dengan pendosa serta duduk makan bersama mereka. Intinya, para pendosa itu kotor, najis dan harus dijauhi.

Yesus hadir sebagai pendobrak pola pikir kaumnya yang cenderung legalistik. Mereka memomorsatukan hukum tetapi manusia dikorbankan demi penegakan hukum. Yesus bergaul akrab dengan kaum pendosa. Ia makan bersama pendosa, suatu tindakan yang dianggap suatu skandal besar oleh para pemimpin agama dan bangsa Israel pada masa itu. Ia tidak hanya berkomunikasi dengan mereka, tetapi juga bersentuhan fisik dengan kaum pendosa. Duduk semeja dan makan bersama pendosa merupakan suatu peristiwa yang menggemparkan, karena Yesus yang dianggap sebagai rabbi dan nabi bertindak seolah-olah tidak mengenal hukum Taurat. Ajaran dan tindakan-tindakan-Nya sering bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh para rabbi Yahudi kala itu.

Yesus sendiri menganggap penting perjamuan makan bersama. Melalui perjamuan makan bersama, Ia dapat merangkul para pendosa yang merasa dihukum oleh Tuhan. Tindakan-Nya memberi harapan bahwa Allah mengasihi siapapun tanpa terkecuali. Perjamuan makan bersama memberi makna baru bagi hidup pendosa. Dengan menerima mereka sebagai kawan dan sesama, Yesus membebaskan mereka dari rasa malu, rendah diri dan rasa salah. Dengan menunjukkan bahwa mereka berarti, Yesus menyadarkan mereka akan martabat mereka dan membebaskan mereka dari 'penjara'.² Kontak fisik yang pasti terjadi tentu membuat mereka bersih dan diterima. Solidaritas kasih Yesus kepada kaum pendosa memberi warna dan makna baru dalam perjamuan bahwa Allah hadir dan menerima semua orang tanpa terkecuali. Allah itu pengasih dan pengampun. Kemaharahiman Allah itu ditampakkan secara nyata melalui tindakan Yesus yang

²*Ibid.*, hlm. 58.

menerima para pendosa ke dalam perjamuan bersama. Penerimaan kaum pendosa ke dalam perjamuan berbicara lebih keras daripada sekedar kata-kata yang menyatakan bahwa utang dosa mereka telah dihapuskan. Allah memang membenci dosa tetapi tidak membenci pendosa.

5.2 Relevansi Bagi Umat Kristen

Dalam lingkup jemaah lokal, kiranya ada dua hal yang dapat dilihat sebagai relevansi bagi jemaah Kristen sekarang. *Pertama*, setiap jemaah seyogianya berupaya agar tidak lagi terdapat orang miskin di antara mereka. Setiap jemaah bertanggung jawab atas kelayakan hidup warganya. *Kedua*, setiap jemaah seyogianya memperjuangkan semangat dan praksis kesederajatan. Maksudnya, agar distingsi-distingsi atau diskriminasi-diskriminasi yang didasarkan pada kekayaan atau status sosial dihilangkan dalam rangka hidup menjemaah. Dasar semangat dan praksis kesederajatan ini, sekali lagi, bukan sistem melainkan cinta kasih.³ Hendaknya setiap anggota jemaah menyadari kembali martabat setiap pribadi sebagai citra Allah. Ia hadir dalam diri setiap insan, termasuk dalam diri mereka yang tersingkirkan. Allah adalah kasih dan Ia pun menuntut manusia untuk membagikan kasih kepada sesama, terutama bagi mereka yang miskin dan menderita.

Dalam tataran jemaah global (sedunia) juga ada dua relevansi yang patut diwarisi. *Pertama*, mengambil langkah-langkah penyadaran agar jemaah lokal semakin menyadari dan bertanggung jawab atas kebutuhan-kebutuhan jemaah Kristen lainnya yang lebih menderita di seluruh dunia. *Kedua*, jemaah-jemaah Kristen dewasa ini, khususnya yang kaya, harus menyadari bahwa Allah tidak mengkhendaki mereka hidup dalam kelimpahan dan aneka kemudahan sementara saudara-saudara seiman mereka di belahan dunia yang lain hidup di bawah garis kelayakan sebagai manusia. Dalam era globalisasi dewasa ini, keyakinan akan satu Tuhan, satu iman dan satu pembaptisan, harus juga diterjemahkan ke

³Cf. Hortensius Mandaru OFM, *Op.Cit.*, hlm. 171.

dalam tindakan konkret berbagi yang berskala dunia, menurut kebutuhan dan kemampuan.⁴

Kasih dan solidaritas Kristen terhadap orang miskin seyogianya juga merembes ke luar batas-batas jemaah Kristen sendiri dan merangkul semua orang, terutama mereka yang miskin dan menderita. Solidaritas mondial ini mengalir dari iman akan Yesus Kristus yang telah datang untuk menyelamatkan segenap umat manusia, terutama mereka yang paling dilupakan dan disingkirkan. Orang Kristen harus senantiasa mencintai semua manusia, terutama mereka yang miskin dan menderita, tanpa memandang status sosial, agama dan kebangsaan. Dalam lingkup inilah, kadar cinta kasih seorang Kristen diuji. Praksis berbagi keluar jemaah ini harus didasarkan pada cinta yang berbelas kasih, yang menyediakan diri untuk melayani sesama, yang menghancurkan prasangka-prasangka yang mempertentangkan kelompok-kelompok etnis atau religius satu dengan yang lainnya.⁵ Perbedaan-perbedaan yang ada tidak harus dilihat sebagai penghalang bagi orang Kristen untuk berbuat kasih. Sikap solidaritas dan kasih harus mengatasi sekat-sekat sosial dan religius layaknya Kristus, Sang Guru, yang telah memberikan contoh sikap pengorbanan diri hingga mati di kayu salib bagi semua manusia tanpa memandang kawan atau lawan.

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*, hlm. 172.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deutrokanonika*, Jakarta, 2009.

Indian Edition, *The New American Bible*, N. B. C. L. C. Bangalore, India, 2003.

KAMUS

Achtemeier, Paul J. (ed.), *Harper's Bible Dictionary*, Bangalore: Theological Publications in India, 1996.

Browning, W. R. F., *Kamus Alkitab*, (penerj. Liem Kiem Yang dan Bambang Soebandrijo), Jakarta: Gunung Mulia, 2013.

Cowie, A.P. (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1989.

Douglas, J.D., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.

Dufour, Xavier Lēon, *Ensiklopedi Perjanjian baru*, (penerj. Stefan Leks), Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Haag, Herbert, *Kamus Alkitab*, (penerj. Lembaga Biblika Indonesia), Ende: Nusa Indah, 2002.

Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gitamedia Press.

BUKU-BUKU

Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Markus*, (penerj. Wenas Kalangit), Jakarta: Gunung Mulia, 2015.

_____, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Matius Ps. 1-10*, (penerj. S. Wismoady Wahono), Jakarta: Gunung Mulia, 1995.

Bergant, Diane, CSA dan Robert J. Karis, OFM (eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

- Bevans, Stephen B., *Teologi dalam Perspektif Global*, (penerj. Yosef Maria Florisan), Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, (penerj. Stephen Suleeman), Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Brown, Raymond E., *101 Tanya-Jawab Tentang Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Cook, Michael L., *101 Tanya Jawab Tentang Yesus*, (penerj. Kanisius Dursin), Jakarta: OBOR, 1995.
- Dister, Nico Syukur OFM, *Teologi Sistematis 2, Ekonomi Keselamatan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Fitzmyer, Joseph A., S.J., *Katekismus Kristologi*, (penerj. I. Suharyo Pr.), Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Gianto, Agustinus, S.J., *Wah... apa itu? Kumpulan Ulasan Injil*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Groenen, Cletus OFM., *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Harjawiyata, Frans, OCSO (Ed.), *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Harun, Martin, OFM, *Markus Injil yang belum selesai*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Henry, Matthew, *Injil Markus*, (penerj. Lanny Murtihardjana dkk.), Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.
- Irvin, Dale T. dan Scott W. Sunkuist, *Kekristenan: Gerakan Universal, Sebuah Ulasan Sejarah Dari Kekristenan Bahari sampai Tahun 1453*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- Jacobs, T., S.Y., *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.

- Kuncahyono, Trias, *Jerusalem, Kesucian, Konflik, Dan Pengadilan Akhir*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008.
- Mandaru, Hortensius, OFM, *Solidaritas Kaya-Miskin Menurut Lukas*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Marsunu, YM Seto, *Markus, Injil Yesus Kristus-Anak Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Martasudjita, E., Pr., *Spiritualitas Tahan Banting*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- _____., *Mencintai Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Martin, George, *Renungan Injil Markus, Seri Renungan Kitab Suci*, Serikat Puteri Karmel: Malang.
- Njiolah, P. Hendrik, Pr., *Hukum Agama Dalam Perspektif Kitab Suci, Suatu Tinjauan*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2002.
- Nolan, Albert, OP., *Yesus Sebelum Agama Kristen, Warta Gembira Yang Memerdekakan*, (penerj. I. Suharyo Pr), Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- _____., *Harapan Di Tengah Kesusakan Masa Kini, Mewujudkan Injil Pembebasan*, (penerj. Fulvia), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Rausch, Thomas P., *Katolisisme, Teologi Bagi Kaum Awam*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Riyadi, Eko Pr., *Markus, Engkau Adalah Mesias*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sudhiarsa, Raymundus, SVD, *Iman Yang Terlibat, Memaknai Lagi Imitatio Christi*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2009.
- Suharyo, Ignatius, Pr., *Pengantar Injil Sinoptik*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Theissen, Gerd, *Gerakan Yesus*, (penerj. Robert Minsel, SVD), Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Walker D. F, *Konkordansi Alkitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 2013.

MODUL

Boy, Mikhael Valens, Eksegese Sejarah Deutronomium, (*Modul*), Penfui: FF UNWIRA,
Kupang, 2008.

MEDIA DIGITAL

Alkitab Elektronik

Bible Works 7

PC Study Bible Formatted Electronic

